

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau biasa disebut dengan Itjen Kemendikbud, mahasiswa merupakan sekumpulan pelajar yang sedang menduduki bangku perkuliahan di perguruan tinggi. Kata "maha" diambil dari bahasa Sanskerta yang artinya adalah "agung" (*great*). Arti dari kata "mahasiswa" itu sendiri antara lain adalah "siswa yang agung". Dimana letak keagungannya terdapat pada pola pikir dan norma. Dari pengertian "mahasiswa" ini memiliki sebuah harapan dimana seorang siswa pada perguruan "tinggi" diharapkan "tinggi" pula ilmu serta moralnya (Kemendikbud, 2019).

Mahasiswa yang merupakan civitas akademika pada suatu perguruan tinggi diharapkan mampu untuk melakukan aktivitas atau kegiatan yang sesuai dengan tridarma perguruan tinggi, terdiri dari pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (UU No.12 Tahun 2012, Pasal 1 ayat 9). Pada akhir studi perkuliahan, mahasiswa dituntut untuk membuat sebuah penelitian yang bersifat empiris dan dijadikan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana. Penelitian yang dimaksud disebut juga skripsi.

Skripsi ditulis oleh mahasiswa untuk menjadi salah satu syarat dari penilaian hasil belajar pada akhir studi perkuliahan dengan bimbingan dari dosen pembimbing dan diuji oleh dosen penguji untuk memperoleh gelar sarjana (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 30 Tahun 1990 pasal 1 ayat 6). Topik dari penelitian skripsi pun harus membahas sebuah

permasalahan yang dapat berupa tinjauan historis, ekonomis, sosial, dan kultural yang menjadi sebuah fenomena di lapangan, fakta empiris, atau kejadian-kejadian aktual yang sedang terjadi di masyarakat dan sudah terpublikasikan melalui beragam media atau dapat juga melalui studi pendahuluan, kesenjangan *das sollen -das sein*, antara lain adalah kesenjangan antara yang 'seharusnya' dengan yang terjadi (Ariyani, Muzdalifah, Rangkuti, Wahyuni, & Hapsari, 2018). Beberapa mahasiswa pasti mengalami kesulitan dalam melakukan penulisan skripsi ini karena terdapat beberapa hambatan, tantangan dan kendala yang harus dihadapi untuk menyelesaikan penulisan skripsi tersebut.

Pada situasi saat ini, seluruh dunia sedang menghadapi wabah penyakit yang disebut dengan *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) yang berdampak pada banyak aspek. Hal ini diakui oleh Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) (2020), yang mengatakan bahwa COVID-19 juga berdampak terhadap bidang pendidikan. Banyaknya kegiatan belajar-mengajar yang sempat diberhentikan sementara, dan diganti menjadi kelas daring (*online*). Menurut Wakil Sekretaris Jenderal Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) yang mengatakan bahwa dampak dari kelas daring yang berlangsung pada pandemi ini dapat menyebabkan tidak maksimalnya proses pembelajaran dan minimnya akses teknologi serta internet di berbagai daerah di penjuru nusantara sehingga menyebabkan penurunan kualitas pengetahuan ketika proses pembelajaran berlangsung (Zein, 2020).

Kebijakan yang diambil oleh Presiden Joko Widodo adalah dengan mengimbau masyarakat Indonesia untuk bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah saja selama masa pandemi COVID-19 ini (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2020). Kegiatan belajar dan mengajar saat ini dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat perguruan tinggi sudah dilakukan secara daring. Hal ini bukanlah sebuah masalah besar bagi beberapa perguruan tinggi yang memiliki sistem perkuliahan berbasis daring tetapi hal ini menjadi masalah yang sangat besar bagi beberapa perguruan tinggi yang belum

memiliki sistem perkuliahan berbasis daring. Di beberapa perguruan tinggi di Indonesia sudah melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara daring menggunakan beberapa aplikasi *teleconference* seperti Zoom, Webex, Edmodo, Google Classroom, dan sebagainya. Bahkan untuk pengujian sidang skripsi dan seminar proposal di beberapa perguruan tinggi pun sudah dilakukan secara daring untuk pencegahan penyebaran COVID-19.

Bagi mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi saat ini, hal ini juga dapat menambah beberapa hambatan terkait proses pengerjaan skripsi karena adanya kebijakan pemerintah seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa daerah yang terkena zona merah untuk menghambat penyebaran COVID-19 sehingga terdapat pembatasan kegiatan-kegiatan sosial dan hiburan beberapa sekolah dan tempat kerja (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.9, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan oleh peneliti pada Maret 2020 ke beberapa mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi ditengah pandemi COVID-19 terdapat beberapa hambatan yang dialaminya dari situasi seperti ini antara lain sulitnya mendapatkan data primer atau sekunder untuk jenis skripsi dengan tipe eksperimental, tidak bisa melakukan penelitian karena objek penelitiannya terpaksa tutup, kesulitan mencari referensi secara daring sedangkan tidak semua referensi tersedia secara daring, bimbingan daring yang dirasa kurang efektif karena terkendala oleh waktu dan sulit memahami penjelasan pembimbing hanya lewat ketikan pesan, merasa bosan dengan situasi kondisi dikarenakan gerakan #DIRUMAHAJA yang membuat mahasiswa mengerjakan skripsi di rumah sehingga tidak menemukan inspirasi baru, jaringan dan kuota internet yang kurang memadai bahkan ada beberapa universitas yang menunda pengerjaan skripsi di semester ini akibat dari pandemi COVID-19 dan dilanjutkan di semester selanjutnya. Dari hambatan tambahan yang sudah dipaparkan sebelumnya juga dirasakan oleh 59.454 mahasiswa yang menandatangani sebuah petisi dengan salah satu tuntutan nya adalah untuk menerbitkan suatu kebijakan pengganti penyelesaian skripsi sehingga mahasiswa masih tetap bisa

menyelesaikan tugas akhirnya tanpa harus menunda hingga semester selanjutnya. Pemerintah saat ini sudah mengeluarkan kebijakan baru untuk membantu mahasiswa seperti kebijakan penyesuaian Uang Kuliah Tunggal (UKT) sehingga dapat membantu beban finansial mahasiswa (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2020), bekerja sama dengan operator layanan internet dan *content provider* untuk menyelesaikan permasalahan kuota internet bagi para mahasiswa agar memberikan akses gratis, beberapa perguruan tinggi juga membantu dengan cara memberikan kuota internet, dan bekerja sama dengan beberapa platform owner seperti Google Suite, Amazon Web Services, Indonesia Cyber Education, Universitas Terbuka, dan Nvidia-Artificial Intelligence Course yang dapat meringankan beban mahasiswa selama Pembelajaran Jarak Jauh (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Meskipun sudah dibantu beberapa hal oleh Pemerintah, masih banyak hambatan dan tekanan mahasiswa ketika menyusun skripsi ditengah pandemi COVID-19 seperti ini sehingga dapat meningkatkan stres mahasiswa tersebut dan dapat membuat *well-being* seseorang menjadi rendah. Maka dari itu fenomena ini sangatlah berpengaruh terhadap *well-being* seseorang karena seseorang dapat lebih sering merasakan emosi-emosi negatif seperti stres dan depresi.

Berkaitan dengan masalah *well-being* seseorang dimana Ryff (1989), menjelaskan bahwa konsep *well-being* dibagi menjadi dua yaitu, *subjective well-being* merupakan wujud konsep *well-being* yang secara umum membahas berbagai konsep yang terkait tentang bagaimana seseorang berpikir dan merasakan kehidupan mereka, sedangkan *psychological well-being* merupakan keadaan yang dirasakan oleh seseorang yang dapat menerima keadaan dirinya apa adanya, memiliki arti hidup yang sedang dijalannya, dan dapat merealisasikan potensi dirinya secara terus menerus dan konsisten. Pada penelitian ini akan dibahas lebih lanjutnya mengenai *subjective well-being*.

Berkaitan dengan *subjective well-being* seseorang, Diener (2000) menyatakan bahwa *subjective well-being* atau bisa disebut dengan

kebahagiaan merupakan suatu penilaian atau evaluasi terhadap kehidupan individu baik secara kognitif maupun afektif. Evaluasi yang bersifat kognitif mencakup bagaimana seseorang dapat merasakan kepuasan dalam hidupnya, sedangkan evaluasi afektif mencakup seberapa sering seseorang mengalami afek negatif dan afek positif.

Diener (2000) juga menjelaskan orang yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi adalah orang yang lebih sering merasakan emosi menyenangkan daripada yang tidak menyenangkan seperti stres dan gejala depresif, melibatkan diri dalam berbagai kegiatan, ketika mengalami kesenangan hanya sedikit rasa sakit yang dialaminya, dan ketika seseorang merasa puas dengan hidupnya. Sedangkan dari hasil penelitian Ketua Prodi Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran Bandung (UNPAD), Dr. Deni K. Sunjaya yang didapatkan dari 1.465 mahasiswa di seluruh Indonesia mengatakan bahwa terdapat 47% mahasiswa mengalami gejala depresif ditengah pandemi COVID-19 ini dan salah satu faktornya adalah memiliki tugas akhir atau skripsi yang harus segera diselesaikan (Mahardika, 2020). Hal ini dapat mempengaruhi *subjective well-being* mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi ditengah pandemi COVID-19 ini.

Pentingnya dampak *subjective well-being* juga telah disampaikan pada perayaan *World Mental Health Day* 2018 (WHO, 2018) yang mengatakan bahwa kesejahteraan pada remaja akhir dan dewasa awal sangatlah penting karena mereka sudah banyak mengalami kondisi kehidupan seperti berpindah sekolah, rumah dan mendapatkan berbagai tanggung jawab lainnya yang sudah mulai memasuki tahap dewasa awal. Maka dari itu mahasiswa termasuk dalam fase remaja akhir menuju dewasa awal juga perlu diperhatikan *subjective well-being* nya.

Salah satu proses dan unsur penting untuk tercapainya *well-being* adalah dengan resiliensi (Chow, dkk. 2018). Didukung oleh hasil penelitian dari Kirmani, Sharma, Anas, & Sanam (2015), dan Amelasasih, Aditama dan Wijaya (2019) bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara resiliensi dengan *subjective well-being* pada mahasiswa.

Connor dan Davidson (2003) menjelaskan mengenai resiliensi yang dapat mewujudkan suatu kualitas pribadi seseorang dan membuat individu dapat menghadapi kesulitan-kesulitan yang terjadi dalam hidupnya. Maka dari itu resiliensi sangat dibutuhkan untuk mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Sedangkan menurut Werner (dalam Kirmani, Sharma, Anas, & Sanam, 2015) dapat mengkonseptualisasikan resiliensi dengan tiga cara, pertama sebagai hasil perkembangan yang baik meskipun dengan resiko yang tinggi, kedua menjadi bisa bekerja dibawah tekanan dan ketiga dapat menyembuhkan trauma.

Pada penelitian Khusniatun (dalam Hamidi, 2017), bahwa mahasiswa dengan resiliensi tinggi mampu menghadapi berbagai tekanan dan tantangan ketika proses pengerjaan skripsi sedangkan pada mahasiswa dengan resiliensi rendah, hal itu membuat mereka menjadi stress sehingga cenderung menghindari tanggung jawab tersebut dan menjadi individu yang prokrastinasi. Dari beberapa penelitian sebelumnya terkait *subjective well-being* dengan resiliensi biasanya diteliti pada mahasiswa secara umum.

Maka dari itu, peneliti ingin melihat apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara resiliensi terhadap *subjective well-being* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi ditengah pandemi COVID-19. Penelitian ini menjadi penelitian pertama yang mengukur hal tersebut karena belum ada penelitian mengenai pengaruh resiliensi terhadap *subjective well-being* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi ditengah pandemi COVID-19.

## 1.2 Identifikasi Masalah

1. 2. 1 Bagaimana gambaran *subjective well-being* mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di pandemi COVID-19.
1. 2. 2 Bagaimana gambaran resiliensi mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di pandemi COVID-19.

1. 2. 3 Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan *subjective well-being* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi ditengah pandemi COVID-19.

1. 2. 4 Apakah terdapat pengaruh antara resiliensi terhadap *subjective well-being* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi ditengah pandemi COVID-19.

### 1. 3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka pembatasan masalah pada penelitian dibatasi pada masalah pengaruh yang signifikan antara resiliensi terhadap *subjective well-being* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi ditengah pandemi COVID-19.

### 1. 4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara resiliensi terhadap *subjective well-being* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi ditengah pandemi COVID-19?”.

### 1. 5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara resiliensi terhadap *subjective well-being* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi ditengah pandemi COVID-19.

### 1. 6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis, diantaranya sebagai berikut:

#### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk penelitian selanjutnya terkait resiliensi dan *subjective well-being*.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat *well-being* menjadikan sebagai pengalaman yang berharga dalam upaya mengamalkan dan meningkatkan kemampuan peneliti serta dapat memberikan pengetahuan baru kepada peneliti mengenai *subjective* dan resiliensi mahasiswa yang mengerjakan skripsi ditengah pandemi COVID-19.

b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penambahan dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu psikologi serta menjadi bahan bacaan di perpustakaan universitas dan fakultas pendidikan psikologi yang dapat memberikan referensi bagi mahasiswa lain.

c. Bagi Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi

Penelitian ini diharapkan untuk mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi ditengah pandemi maupun tidak, bisa lebih wawas diri dan tidak panik agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan akibat terlalu stres ketika mengerjakan skripsi dan mempunyai cara sendiri untuk meningkatkan resiliensi dan *subjective well-being* nya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengangkat tema yang sama namun dari sudut pandang yang berbeda.

